

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui penelitian yang akan dilakukan ada relevansi dan memiliki titik perbedaan yang menonjol atau kelebihan dari penelitian yang dilakukan perlu tinjauan pustaka, sehingga hasil penelitian nantinya bukan merupakan penelitian jiplakan atau pengulangan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain. Atau dapat juga sebagai bahan rujukan dalam memperoleh inspirasi dalam menuangkan kalimat-kalimat dalam penelitian yang dilakukan.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lampau dengan mengambil variabel yang berbeda dengan yang dilakukan peneliti dalam tulisan ini.

Penelitian Kuntari (2012) dengan judul *Pengaruh Penggunaan Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Bareng 3 Kota Malang*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, rancangan penelitiannya eksperimen semu, sedangkan desain penelitiannya *pre-test pos-ttest*. Siswa kelas IV SDN Bareng 3 sebagai populasi dengan jumlah 96 siswa. Data hasil penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji T menggunakan bantuan program SPSS 16 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan media gambar seri terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas IV SDN Bareng 3 Kota

Malang. Pengaruh tersebut telah dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yakni thitung sebesar 2,791 dengan harga ttabel lebih kecil yakni 2,000. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5%(0,05) dan harga thitung lebih besar dari ttabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan selisih rata-rata nilai *post-test* dengan pretest kelompok kontrol sebesar 9,931, lebih rendah dibandingkan dengan selisih rata-rata nilai *post-test* dengan *pre-test* kelompok eksperimen.

Penelitian Asih Tri Hastuti (2015) dengan judul *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SDN Randuagung 4 Di Kecamatan Kebomas Gresik*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan *pre-test and post-test group design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Uji hipotesis menggunakan *t-test* dan uji gain. Uji t terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelas IV SDN Randuagung 4 diketahui $t_t (5\% = 2,052) < t_{hitung} (16,2305)$ dan uji gain sebesar 0,54. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri mempunyai pengaruh terhadap keterampilan menulis narasi siswa.

Penelitian Aminuddin (2016) dengan judul *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menulis Wacana Narasi Siswa Kelas XI SMA Cerdas Murni Tembung Tahun Pembelajaran 2015/2016*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Desain penelitiannya

adalah *one group pre-test post-test design*. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data adalah tes esai. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji “t”. Hasil perhitungan uji “t” diperoleh $t_{hitung} = 6,00$, sedangkan $t_{tabel} = 2,00$. Karena t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu 6,00. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media gambar seri berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis wacana narasi siswa kelas XI SMA Cerdas Murni Tembung Tahun Pembelajaran 2015/2016.

Peneliti menyarankan agar guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan teknik *picture and picture* melalui media gambar seri dalam kegiatan menulis naskah drama satu babak. Teknik dan media tersebut telah berhasil digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa. Selain itu, guru hendaknya melatih siswa untuk gemar menulis dengan memberikan latihan. Peneliti-peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan aspek yang lain untuk khazanah pengajaran pembelajaran bahasa Indonesia.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut di atas dijelaskan bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bertujuan melihat pengaruh media gambar seri. Dalam penelitian 2 kelompok yang berbeda dengan dalam satu kelas akan mendapatkan perlakuan yang berbeda pula. Dari perlakuan yang berbeda itulah peneliti ingin melihat perbedaan antara dua kelompok yang memiliki kemampuan pretest yang sama atau bahkan

lebih rendah dari kelas eksperimen dan dilihat bagaimana hasil posttest setelah diberi perlakuan berupa pemberian media pembelajaran yaitu Media Gambar Seri.

B. Kerangka Teori

1. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Menulis

Putra (2008: 26) “menulis adalah suatu keterampilan, bukan bakat. Kemahiran menulis dapat diperoleh melalui proses belajar yang terus menerus dan tekun”. Kalau kita lihat rata-rata para penulis hebat sudah mulai berlatih menulis sejak belia, lalu diteruskan ketika remaja. Oleh karena itu sejak sekolah dasar hendaknya seorang guru mampu menumbuhkan bakat menulis maupun mengarang sejak dini.

Menurut Tarigan (2008: 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Menurut pendapat Abbas (2006: 125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Sedangkan menurut pendapat Nurgiyantoro (2001: 273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan

kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Menurut Suparno dan Yunus (2008: 13), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau mediana berupa tulisan dan (4) pembaca sebagai penerima pesan. Menurut Gie (2002: 3), keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Sedangkan mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Cara menulis yang baik, menurut para ahli: Semi (2004: 4) menjelaskan bahwa “untuk menghasilkan tulisan yang baik penulis hendaknya memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian dan keterampilan pewajahan. Ketiga keterampilan ini harus saling menunjang atau isi mengisi. Kegagalan dalam suatu komponen dapat mengakibatkan gangguan dalam menuangkan ide secara tertulis”. Mengemukakan pendapat secara tertulis tidaklah mudah.

Menulis merupakan aktifitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan otak belahan kiri (logika). Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear, rasional dan sangat teratur. Proses berpikir tersebut cocok untuk tugas simbolik. Proses berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur intuitif dan *holistic*. Cara berpikir ini cocok untuk hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, emosi, musik, kreatifitas dan visualisasi karena itu keterampilan menulis membutuhkan kedua belahan otak. .

Finoza (2007: 2) menyatakan “dalam kegiatan menulis kita harus lepas dalam bahasa”. Istilah menulis dan mengarang merupakan dua hal yang dianggap sama pengertiannya, oleh karena itu kedua istilah tersebut penggunaannya dipandang bersinonim karena keduanya dipandang saling menggantikan, sejalan dengan hal itu maka tulisan sebagai hasil menulis berpadanan dengan karangan sebagai hasil mengarang.

Keterampilan, yaitu ketepatan dan kelayakan tata bahasa, sehingga hubungan penulis dan pembaca menjadi lebih mudah. Selain itu, dalam menulis suatu karangan diperlukan kosakata yang sesuai dengan pokok persoalan tingkat penulisannya. Yang terpenting bagaimana menyusun kosakata-kosakata menjadi suatu kalimat yang jelas, sebab karangan yang baik memerlukan struktur ide-ide yang diteliti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gaga-

san, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

b. Tujuan Menulis

Setiap penulis memiliki tujuan dalam menuangkan pikiran/ gagasan dan perasaannya melalui bahasa tulis, baik untuk diri sendiri dan orang lain. Contoh tujuan menulis untuk diri sendiri antara lain agar tidak lupa, agar rapi, untuk menyusun rencana, dan untuk menata gagasan/pikiran. Bentuk tulisan tersebut dapat dituangkan dalam buku harian, catatan perkuliahan, catatan rapat, catatan khusus, dan sebagainya. Contoh tujuan menulis untuk orang lain antara lain untuk menyampaikan pesan, berita, informasi kepada pembaca, untuk mempengaruhi pandangan pembaca, sebagai dokumen autentik.

Umumnya, terdapat dua kondisi penulis terkait tujuan menulis. Ada penulis yang dengan sangat sadar terhadap dampak positif dan negatif terhadap apa yang ditulis. Namun, ada juga penulis yang tidak menyadarinya kedua dampak tersebut. Seorang penulis profesional memiliki kesadaran tinggi terhadap tujuan kegiatan penulis. Seorang penulis amatir terkadang hanya sekadar menuangkan gagasannya ke dalam wujud tulisan hanya untuk kepuasan dan tidak menyadari dampak positif dan negatif dari apa yang sudah ditulisnya.

Tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah agar siswa memahami cara menulis berbagai hal yang telah dikemukakan serta mampu mengkomunikasikan ide atau pesan

melalui tulisan. Tujuan menulis yang perlu diperhatikan, bukan hanya memupuk pengetahuan dan keterampilan menulis tetapi juga harus memupuk jiwa estetis, informative, dan persuasive (Supriyadi, Eues Nuraeni, H. Alam Sutanjaya, Mien Rumini, 1994: 270). Tujuan artistik atau estetis yaitu tujuan tentang keindahan, tujuan informatif, yakni mendorong atau menarik perhatian pembaca agar mau menerima informasi yang disampaikan penulis.

Wadyamartaya (1978:13) membedakan tujuan mengarang menjadi tiga macam: 1) memberitahu, memberi informasi karangan khusus ditujukan pada pikiran untuk menambah pengetahuan, mengajukan pendapat, dan mengupas persoalan. 2) menggerakkan hati, menggetarkan perasaan, mengharukan, untuk menggugah perasaan, untuk mempengaruhi, mengambil hati, dan membangkitkan simpati. 3) campuran dari kedua hal di atas, yaitu memberitahu sehingga mempengaruhi. Berpijak pada beberapa pendapat di atas, tujuan pembelajaran menulis di Sekolah Dasar adalah agar siswa mampu menulis berbagai jenis tulisan serta mampu mengomunikasikan tulisan itu kepada orang lain. Tujuan menulis secara umum adalah memberitahu atau memberi informasi yang disampaikan dalam bahasa tulis kepada orang lain atau masyarakat pembaca untuk dipahami.

Tujuan, di antaranya tulisan dapat digunakan untuk meyakinkan, melaporkan, mencatat, dan mempengaruhi orang lain. Hugo Hartig

(dalam Tarigan, 2008:24) menyebutkan: Tujuan penulisan, yaitu (a) penguasaan, (b) persuasif, (c) informasi, (d) pernyataan diri, (e) kreatif, dan (f) pemecahan masalah. Semua tujuan penulisan hanya dapat dicapai dengan baik bila seseorang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Beberapa alasan mengenai pentingnya keterampilan menulis adalah: (a) sebagai sarana untuk menemukan sesuatu, (b) melatih keterampilan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep dan ide yang dimiliki, (c) melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (d) membantu untuk menyerap dan memproses informasi, dan (e) memungkinkan diri untuk menjadi aktif dan tidak hanya sebagai penerima informasi Hairston melalui Darmadi (2002:35).

c. Manfaat Menulis

Bernard Perey (dalam The Liang Gie, 2002: 21) dalam bukunya *The Power Creative of Writing* (1981) berpendapat bahwa manfaat kegiatan menulis sebagai sarana untuk: pengungkapan diri, pemahaman, membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebangsaan, dan suatu perasaan bangga diri, suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang, suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa.

Pada penjelasan lain The Liang Gie (2002: 22) menjelaskan betapa pentingnya kegiatan mengarang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan perseorangan tidak diragukan lagi. Seseorang yang tidak mempunyai keterampilan mengarang adalah ibarat burung yang sayapnya kurang satu sehingga tidak dapat terbang jauh dan tinggi untuk mencapai sukses seluas-luasnya dalam hidup. Henry Guntur Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa pada prinsipnya manfaat dari menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung yang terjadi komunikasi searah antara pe-nulis dan pembaca.

Menulis memang memiliki kelebihan khusus. Widodo (1993: 28) menyatakan bahwa permasalahan yang rumit dapat dipaparkan secara jelas dan sistematis melalui tulisan. Angka, tabel, grafik, dan skema dapat dipaparkan dengan mudah melalui tulisan. Tulisan juga lebih mudah digandakan melalui bantuan teknologi produksi. Karya-karya tulis memiliki daya bukti yang lebih kuat. Selain itu, tulisan memiliki sifat permanen karena dapat disimpan dan lebih mudah diteliti karena dapat diamati secara perlahan dan ber-ulang-ulang.

Lebih lanjut, dijelaskan Nuruddin (2011:11) bahwa menulis dapat membuat perasaan dan kesehatan yang lebih baik. Mengacu pada pendapat Dr. Pennebaker bahwa menulis tentang pikiran dan perasaan terdalam tentang trauma yang dialami menghasilkan suasana hati yang lebih baik, pandangan positif, dan kesehatan yang lebih baik. Semen-

tara itu, mengacu pada pendapat Fatimah Merisi bahwa menulis dapat mengencangkan kulit di wajah dan membuat awet muda.

2. Puisi

a. Pengertian puisi

Pengertian puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dengan pemilihan kata-kata kias/imajinatif (Waluyo, 2005: 1).

Ada ahli yang berpendapat bahwa puisi ialah hal mencari dan melukiskan “yang diidamkan” (*the idea*). Dengan demikian tujuan isi bukanlah melukiskan kebenaran, melainkan memuja kebenaran dan memberi jiwa suatu gambaran yang lebih indah. Unsur keindahan dalam puisi satu diantaranya adalah rasa (Djojokusurto, 2006: 10).

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra. Dalam hal ini puisi dapat dikatakan sebagai perwujudan kepekaan seseorang terhadap alam dan kehidupan dalam usaha mengadakan komunikasi dengan orang lain. Puisi diartikan sebagai “membuat” di atas “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2002: 134).

Berikut adalah perbedaan yang utama ialah pada proses penciptaan masing-masing karya sastra itu. Di dalam puisi akan berlangsung beberapa proses yang tidak begitu terasa di dalam prosa, proses tersebut adalah 1) proses konsentrasi yaitu segenap unsur puisi (unsur

musikalitas; unsur korespondensi, dan unsur bahasa) dipusatkan kepada satu permasalahan atau kesan tertentu; 2) unsur intensifikasi, unsur-unsur puisi itu berusaha menjangkau permasalahan atau hal yang lebih mendalam atau mendasar, dan; 3) proses pengimajian adalah sesuatu yang juga menjadikan puisi (musikalitas, korespondensi, dan bahasa) berfungsi menciptakan atau membangun suatu imaji atau citra tertentu. Jika sebuah kata di dalam prosa cenderung mengikuti makna denotatif (makna harfiah) maka sebuah kata di dalam puisi justru cenderung meninggalkan makna denotatif tersebut dan membentuk makna yang berbentuk konotatif. Kata “bulan” di dalam sebuah prosa akan berbeda artinya dengan “bulan” di dalam sebuah puisi.

Menurut Waluyo (2005: 1), puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata dipilih secara benar agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Menurut Sayuti (2002, 24), puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang meman-

faatkan sarana bahasa itu bersifat “luar biasa,” ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastrawi. Dalam konteks inilah penyimpangan yang ada dalam puisi menemukan relevansinya, yakni untuk mencapai efek “keluarbiasaan” ekspresi. Walaupun demikian, dalam konteks puisi sebagai sarana penyair untuk membangun komunikasi, berbagai fungsi komunikatif puisi tetap inheren, terutama fungsi yang bersifat emotif, referensial, puitik, dan konatif.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengapresiasi atau mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuknya baik unsur fisik maupun unsur batin suatu puisi. Namun seiring berkembangnya puisi secara pesat, definisi di atas juga semakin berkembang sehingga menyebabkan timbulnya kesulitan untuk menentukan definisi puisi secara utuh. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, disimpulkan bahwa puisi adalah karya imajinatif yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran pembaca akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, makna, dan tipografi.

b. Jenis- jenis puisi

Puisi memiliki beberapa jenis, jenis puisi menurut Aminudin (2002: 139):

- 1) Puisi epik, yakni puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda,

kepercayaan, maupun sejarah. Puisi epik dibedakan antara *folk-epic*, yakni bila nilai akhir puisi itu untuk dinyanyikan dan *literary-epic*, yakni bila nilai akhir puisi itu untuk dibaca, dipahami, dan diresapi maknanya. Najid (2003: 14), juga mengartikan bahwa puisi epik adalah puisi yang disampaikan oleh penyair dalam bentuk cerita.

- 2) Puisi naratif, puisi yang di dalamnya mengandung suatu peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Termasuk dalam puisi naratif adalah apa yang disebut dengan balada, yang dibedakan antara *folk ballad*, dengan *literary ballad*, sebagai suatu ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam penghasilannya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan dan keriangannya.
- 3) Puisi lirik, puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia seperti tampak dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohammad, dan lain-lain.
- 4) Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang

dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog. Najid (2003: 14) menyatakan bahwa puisi dramatik adalah puisi yang berisi analisis seseorang baik yang bersifat historis, mitos, atau fiktif ciptaan seorang penyair.

- 5) Puisi satirik, puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun masyarakat. Puisi satirik merupakan puisi yang bersifat pengembalaan, bersifat memberi petunjuk, pedoman-pedoman hidup terutama oleh gembala atau pemimpin agama. Contoh dalam puisi ini adalah “Seombak Jagung di Kamar” miliknya W.S. Rendra.
- 6) Puisi didaktik, puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
- 7) Puisi romande, puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap kekasih. Puisi ini biasanya selalu bersifat romantis seperti milik puisi W.S. Rendra yang berjudul “Surat Cinta”.
- 8) Puisi ode, puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan. Puisi ode merupakan puisi pujian terhadap seseorang atas suatu hal atau suatu keadaan. Jenis puisi banyak ditemukan zaman dahulu saat pahlawan Indonesia merebut kemerdekaan. Contoh puisi ini misalnya “Ode” milik Toto Sudarto Bahtiar.
- 9) Puisi elegi, puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang. Puisi ini biasanya mengisahkan tentang kematian seseorang.

Contohnya ialah “Nyanyi Sunyi dan Buah Rindu” milik Amir Hamzah.

10) Himne, puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air. Contoh puisi ini adalah “Selain Cahaya Matamu” karya Saini. K.M.

3. Proses Menulis Puisi

Pada dasarnya ada tiga jenis karya sastra, yaitu prosa (narasi), puisi, dan drama. Dalam hal ini yang dibahas secara lebih lanjut mengenai puisi. Banyak pendapat mengemukakan tentang pengertian puisi. Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua atau karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia (Waluyo, 1995: 1). Karya-karya sastra lama yang berbentuk puisi, contohnya adalah Mahabbharata, Ramayana dari India yang berbentuk puisi. Menurut Sayuti (2000: 1), tujuan kegiatan bersastra secara umum dapat dirumuskan ke dalam dua hal yaitu tujuan yang bersifat *apresiatif* dan tujuan yang bersifat *ekspresif*. *Apresiatif* maksudnya melalui kegiatan bersastra orang akan dapat mengenal, menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam sastra dengan caranya sendiri. Lebih dari itu, mereka dapat memanfaatkan pengalaman baru tersebut dalam kehidupan nyata. *Ekspresif* dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui (karya) sastra sebagai sesuatu yang bermakna. Dalam komunikasi

ini, pembaca mendapat tambahan pengalaman baru, sedangkan penulis mendapat masukan mengenai karyanya.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata ”*medium*”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian , media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain.2006:120). Media pengajaran memegang peranan penting sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi, (Sadiman, 2008 : 7). Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor. Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat, dan sebagainya. Menurut Sudjana dan Rifai (2007: 26) media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar. Menurut Sadiman (2002: 26) media gambar terdiri dari dua kelompok, yaitu pertama *flat opaque picture* atau gambar datar tidak tembus pandang, misalnya gambar fotografi, gambar dan lukisan cetak dan *transparent picture* atau gambar tembus pandang, misalnya film slides, film strips dan *transparancies*.

Media dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak sekolah dasar. Tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan media agar para siswa menjadi senang belajar. Jadi kelebihan media visual khususnya sebagai salah satu dari media pembelajaran yang efektif. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu yang dapat dija-dikan sebagai penyalur guna mencapai tujuan pengajaran.

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971: 173) mengatakan bahwa media

apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah, 2002: 137). Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 17). Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai.

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu media juga harus merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan media adalah suatu wahana yang dapat digunakan untuk menyalurkan

pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar

b. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Kemp dan Dayton (dalam Depdiknas, 2003) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

1. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
4. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
6. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
7. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
8. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Fungsi media pembelajaran antara lain:

1. Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar.
2. Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Mendorong motivasi belajar.
4. Menambah variasi dalam penyajian materi.
5. Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan.
6. Memungkinkan siswa memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.

c. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Gerlach & Ely (2003: 68) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

1. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Dengan ciri fiksatif, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

2. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *timelapse recording*. Suatu kejadian dapat dipercepat dan dapat juga diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video.

3. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

d. Klasifikasi dan Karakteristik Media Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (1985:63) ada empat klasifikasi media pengajaran yaitu:

1. Alat-alat visual yang dapat dilihat.
2. Alat-alat yang bersifat *auditif* atau hanya dapat didengar.
3. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar.
4. Dramatisasi, bermain peran, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.

5. Media Gambar Seri

Salah satu jenis media yang termasuk ke dalam media gambar adalah gambar seri. Menurut Daryanto (2002: 41) media gambar seri adalah suatu kesatuan informasi yang dituangkan ke dalam beberapa tahapan atau dibuat berseri dalam satu lembar sehingga dalam satu kesatuan informasi memerlukan beberapa gambar.

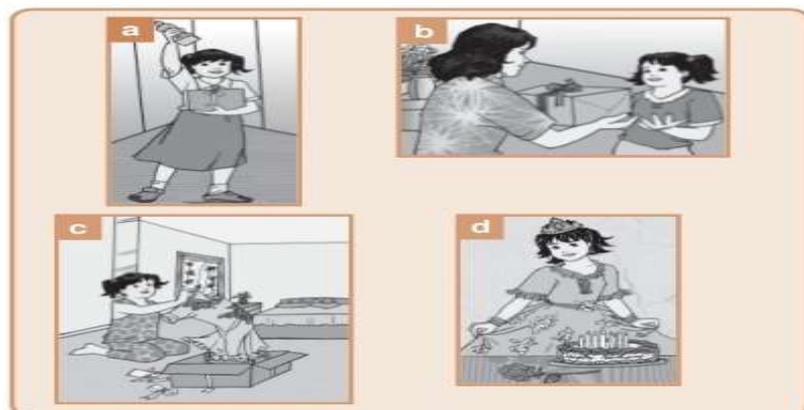
Menurut Tizen (2008: 18) dalam situs suaraguru.wordpress.com, dijelaskan bahwa gambar seri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar yang satu dengan lainnya, sedangkan gam-

bar lepas merupakan gambar yang menunjukkan situasi ataupun tokoh dalam cerita yang dipilih untuk menggambarkan situasi-situasi tertentu, antara gambar satu dengan lainnya tidak menunjukkan kesinambungan. Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar seri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan. Media gambar seri juga merupakan jenis media gambar datar.

Diantara media pendidikan yang ada, gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai. Gambar atau foto merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Usman (2002: 11) mengatakan “media adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya”. Usman (2002: 27) mengklasifikasikan ciri utama media pada tiga unsur pokok yaitu suara, visual, dan gerak. Salah satu dari tiga unsur pokok tersebut yaitu media visual. Dengan media tersebut siswa akan lebih mudah mengingat penjelasan-penjelasan yang disertai dengan gambar. Arsyad (2007: 17) mengatakan “lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar”. Gagne dan Briggs (2003: 4) mengatakan bahwa media pembe-

lajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyimpan isi materi pelajaran.

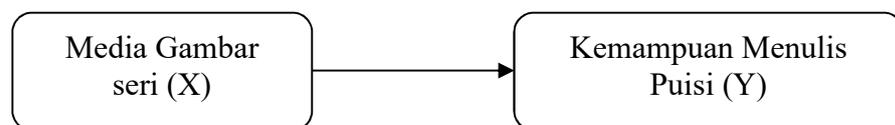
Sehingga dapat disimpulkan bahwa media gambar seri merupakan suatu media visual dua dimensi yang berisi yakni urutan gambar, antara gambar yang satu dengan gambar yang lain saling berhubungan dan menyatakan suatu peristiwa yang berurut. Media ini digunakan untuk merangsang daya pikir siswa agar mampu menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Media gambar seri dapat menggambarkan bentuk atau peristiwa kepada siswa agar dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menghafal tetapi lebih kepada berfikir. Melalui media gambar seri seorang guru memberikan hal-hal yang abstrak ke dalam bentuk gambar yang lebih nyata.





C. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:



1. Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan penggunaan media gambar seri terhadap kemampuan menulis puisi Siswa Kelas V SD Negeri Dambah Dajah 1 Bangkalan tahun pelajaran 2016/2017.
2. Ha : Terdapat pengaruh signifikan penggunaan Media Gambar Seri terhadap kemampuan menulis puisi Siswa Kelas V SD Negeri Dambah Dajah 1 Bangkalan tahun pelajaran 2016/2017.